

**PENGARUH METODE AMTSAL (PERUMPAMAAN) TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADAMATA  
PELAJARAN FIQIH DI SMP ISLAM INTEGRAL  
LUQMAN AL HAKIM 02 BATAM.**

Sari Mahwati. Hasibuan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah, Batam, Indonesia

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif *quasi eksperimen* yang dilakukan di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 Batam. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *amtsal* (perumpamaan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih, dan populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 82 siswa. Dengan adanya metode *amtsal* yang diterapkan pada dunia pendidikan membuat para peserta didik dapat berfikir kritis terhadap suatu ungkapan yang memiliki makna tertentu dalam pembelajaran secara komperhenshif. Hal ini merupakan upaya pendidikan dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa yang menjadi penunjang pencapaian sesuai dengan standarisasi sekolah.

Kata kunci : *Metode Amtsal (Perumpamaan) Dan Motivasi Belajar Siswa.*

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang terpenting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam menempuh kehidupan dan berlangsung sepanjang hayat, pendidikan ini dilaksanakan baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik antar keluarga, sekolah dan pemerintah.

Pendidikan di Indonesia, sangat mendukung proses pembelajaran dalam masyarakat Indonesia sendiri. Dalam proses pembelajaran ini peneliti akan membahas pembelajaran yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), ada banyak pembelajaran yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran Fiqih.

Definisi fiqih secara bahasa diambil dari kata *alfiqh* yang artinya adalah faham. Sedangkan secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan hamba berdasarkan dalil-dalilnya secara terperinci. Dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah hukum atau pondasi yang bersifat umum yang dipadukan untuk memahami permasalahan fiqih yang tercakup dalam pembahasan materi fikih.<sup>1</sup>

“Pembelajaran fiqih adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah untuk

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *kaidah-kaidah praktis Memahami Fiqih Islami*, (Jawa Timur : Yayasan Al-Furqan Al-Islami, 2016), hlm. 1-2

memahami pengertian fiqih dalam Islam, cara pengaplikasiannya dan sebagai motivasi belajar siswa dalam keseharian.”<sup>2</sup>

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Merle J. Moskowitz menyatakan bahwa “*Motivation is usually refined the initiation and direction of behavior, and the study of motivation is in effect the study of course of behavior*”, dia mengartikan bahwa (motivasi secara umum didefinisikan sebagai inisiasi dan pengarahannya terhadap tingkah laku dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku).<sup>3</sup>

Sedangkan motivasi belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong siswa untuk belajar. Indikator motivasi belajar adalah : Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, adanya hasrat dan keinginan berhasil.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan perlunya motivasi belajar diperhatikan dalam pembelajaran.

Saat peneliti melakukan observasi pendahuluan terhadap proses pembelajaran fiqih di kelas VII SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 pada hari Jum'at, 11 Januari 2019, bahwa guru yang mengampuh mata pelajaran fiqih masih menggunakan metode konvensional. Dalam penggunaan metode konvensional ini siswa masih mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi semangat siswa untuk belajar masih kurang. Namun kenyataannya di lapangan motivasi siswa masih rendah saat pembelajaran. Siswa dalam belajar belum memiliki semangat dalam menerima materi yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk penyampaian materi harus menggunakan metode yang mampu membangkitkan motivasi siswa. Namun dalam penyampaian materi masih banyak menggunakan metode-metode konvensional, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode kerja kelompok. Dari berbagai macam metode yang sudah dipakai dalam pembelajaran, maka ada metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, metode ini adalah metode *Amts'al* (perumpamaan).

Metode *amts'al* (perumpamaan) adalah pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Sehubungan dengan ini ditemukan hadits yang artinya: “Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah bagaikan buah utrujjah. Aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah bagaikan buah tamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis, perumpamaan

---

<sup>2</sup>Sufinatin Aisida, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih*, (An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017), hlm. 32

<sup>3</sup> Marwan Gaffar, *Reward, Motivasi, dan kepuasan kerja di kalangan guru SD*, (Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 58

<sup>4</sup> Karunia Eka Lestari, *Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa Smp*, (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA, Volume 2 Nomor 1, November 2014), hlm. 40

seorang munafik yang membaca Al-Quran adalah bagaikan buah raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit. (HR. Al- Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan An-Nasa'i)"<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan metode *Amtsals* untuk memaparkan materi yang akan disampaikan, dalam memotivasi belajar siswa. Metode *amtsals* ini adalah metode yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan hadits

Dari penjelasan di atas maka peneliti menerapkan metode *amtsals* dalam pembelajaran fiqh. Karena metode *amtsals* (perumpamaan) ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka materi yang disampaikan mudah diingat dan bisa memotivasi mereka dalam belajar, karena mereka masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi maka perlu menggunakan gambaran yang konkrit dalam pembahasan materi yang disampaikan. Tujuan dari metode yang akan diterapkan adalah untuk memudahkan pemahaman dan memotivasi siswa dalam belajar.

## **Metode Amtsal**

### **Pengertian Metode**

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup> Metode adalah suatu prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

"Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen kegiatan belajar mengajar. Jadi metode adalah alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang."<sup>8</sup>

Jadi metode adalah suatu cara untuk membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan juga untuk membantu memudahkan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran.

### **Peranan Dalam Penggunaan Metode**

Ada beberapa peranan dalam penggunaan metode yaitu :

1. Membantu menjelaskan materi atau objek yang dikehendaki untuk dikuasai oleh peserta didik.
2. Membantu untuk dapat menyamakan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi atau objek.

---

<sup>5</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012), hlm. 131.

<sup>6</sup> Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok : Holistica, 2014), hlm. 33.

<sup>7</sup> Zainal Aqib dan Ali Muttadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2016), hlm. 10.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 16.

3. Menarik perhatian peserta didik sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar peserta didik.
4. Membantu peserta didik belajar secara individual, kelompok, ataupun klasikal.
5. Membantu guru dalam penyampaian materi, sehingga materi yang disajikan lebih lama diingat dan mudah untuk dikuasai oleh siswa dengan cepat dan tepat.
6. Mempermudah dan mempercepat guru dalam menyajikan materi sehingga siswa mudah mengerti.
7. Membantu dalam mengatasi berbagai jenis keterbatasan yang dijumpai, baik berupa waktu, situasi, maupun kondisi dan keterbatasan yang dimiliki sekolah.
8. Sebagai alat atau cara untuk mencapai suatu tujuan.
9. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
10. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian.
11. Metode sebagai strategi pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup>

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa dalam penggunaan metode ini tidak ada satu metode yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Oleh sebab itu setiap dari metode ada kelebihan dan kelemahannya, maka suatu metode yang dipakai adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### **Syarat-Syarat Dalam Penggunaan Metode**

Syarat-syarat dalam penggunaan metode ini ada beberapa diantaranya yaitu:

1. Metode yang dipakai harus membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar peserta didik.
2. Metode yang dipakai harus menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
3. Metode yang dipakai dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang dipakai dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut serta melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaruan).
5. Metode yang dipakai dapat mendidik anak murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang dipakai dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantikannya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode yang dipakai dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Jadi untuk penggunaan metode dalam pembelajaran kita harus melihat terlebih dahulu syarat dari penggunaan metode, agar pembelajaran yang akan berlangsung bisa berjalan secara efektif dan efisien.

---

<sup>9</sup> Zainal Aqib dan Ali Muttadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2016), hlm. 16 dan 17

<sup>10</sup> Zainal Aqib dan Ali Muttadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2016), hlm. 20.

### **Hubungan Metode Dengan Pembelajaran**

Hubungan antara metode dan kegiatan pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran, guru harus mempunyai tujuan yang jelas dan materi apa yang akan diberikan.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran.
3. Dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru harus menentukan metode yang akan digunakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
4. Setelah menentukan metode yang akan dicapai, guru juga harus menentukan media yang harus dipakai untuk menunjang metode tersebut sehingga antara metode dan media ada kesesuaian.
5. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk mencapai pengalaman belajar yang baik.
6. Dengan adanya kesesuaian antara metode pengajaran, materi, dan media, maka tujuan pembelajaran akan tercapai sehingga kegiatan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik.<sup>11</sup>

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran.**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode diantara lain yaitu :

1. Tujuan yang hendak dicapai  
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
2. Materi Pelajaran  
Materi pelajaran adalah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.
3. Peserta Didik  
Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.
4. Situasi  
Situasi kegiatan belajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. Pada waktu-waktu guru perlu melakukan proses pembelajaran diluar kelas atau di alam terbuka.
5. Fasilitas

---

<sup>11</sup> Zainal Aqib dan Ali Muttadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2016), hlm. 29.

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.

#### 6. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang memiliki latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Jadi dengan adanya faktor-faktor dalam mempengaruhi pemilihan metode ini, maka proses dalam pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dan siswa akan merasa senang dengan adanya pemilihan metode secara tepat.

#### **Pengertian *Amsal***

Kata *amsal* merupakan jamak dari *matsal*. Ia berasal dari kata *matsala*. Secara harfiah *matsal* semakna dengan *syabah* yang berarti serupa, sama, atau seperti. Dalam bahasa Arab, kata ini selalu digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti yang tergambar dalam ungkapan *انت مثل الشمس* (Anda bagaikan matahari). Ungkapan ini bermaksud menyamakan seseorang dengan matahari, karena dia memiliki sifat yang membuatnya sama dengan matahari. Maka dalam ilmu balaghah, *matsal* atau *mitslu* menjadi salah satu alat tasybih sama dengan *kaf* dan *syibh*. Berdasarkan makna harfiah ini, istilah *amsal* berarti perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Ada juga pengertian *amsal* dalam sastra yaitu yang dimaksud adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya. Contohnya: "*rubba ramiyah minghairi ramini*", maksudnya berapa banyak musibah diakibatkan oleh kesalahan pemanah. Orang yang pertama mengatakan seperti ini adalah Hakam bin Yaghuts Al-Naqri, membuat perumpamaan orang yang salah dengan musibah walaupun kadang-kadang benar.<sup>14</sup>

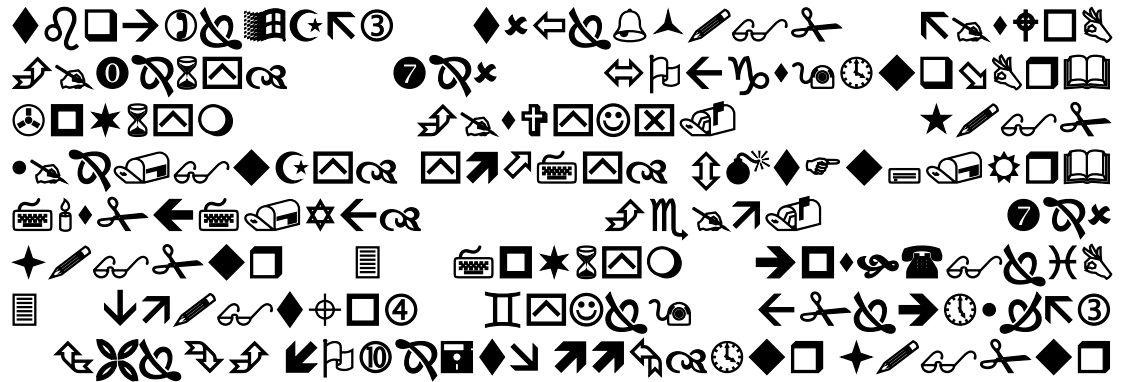
*Amsal* secara istilah adalah menggambarkan sesuatu yang abstrak secara konkrit, agar yang abstrak itu mudah dipahami dan berpengaruh kepada jiwa manusia. Seperti contoh di dalam Al-Qur'an, Menggambarkan pahala yang bersifat

<sup>12</sup> Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok : Holistica, 2014), hlm. 36-38.

<sup>13</sup> Kadar M. Yusuf, *studi Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm. 59 dan 60.

<sup>14</sup> Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 354.

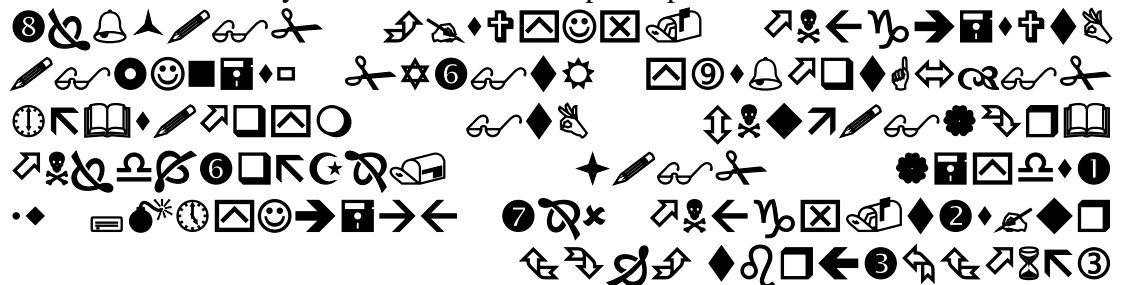
abstrak, yang akan diberikan kepada orang-orang yang berinfak di jalan Allah, dengan sesuatu yang konkret serta berupa tumbuh-tumbuhan, di mana satu biji dapat menghasilkan tujuh ratus biji.<sup>15</sup>



Artinya : “perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 261)

**Jenis-Jenis Amsal (Perumpamaan)**

Perumpamaan–perumpamaan dalam Al-Qur’an dibagi menjadi dua yaitu : yang zahir–yang ditegaskan, dan yang tersembunyi–dimana perumpamaan itu tidak disebutkan di dalamnya. Contoh-contoh dari perumpamaan adalah firman Allah SWT



Artinya :”Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

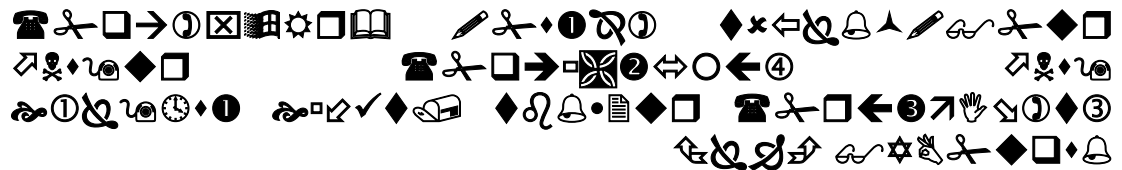
Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang munafik itu dengan dua perumpamaan : yang pertama dengan api, dan yang kedua dengan hujan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, “ini adalah perumpamaan yang di buat oleh Allah untuk orang-orang yang munafik pada mulanya merekaa merasa bangga terhadap agama Islam sehingga mereka menikahi wanita-wanita muslimah, saling mewarisi dengan mereka dan berbagi harta rampasan dengan mereka.”

Selain itu ada perumpamaan-perumpamaan yang tersembunyi, maka Al-Mawardi berkata, “aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Mudlarib bin Ibrahim

<sup>15</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hlm. 61.

berkata, 'aku mendengar bapakku berkata, 'aku bertanya kepada Husain bin Al-Fadl.' Aku berkata, 'sesungguhnya engkau mengenal perumpamaan-perumpamaan bangsa Arab dan bangsa Asing dari Qur'an. Maka apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur'an itu ada yang menyatakan bahwa 'sebaik-baik segala urusan itu adalah yang pertengahannya?' Dia berkata, 'Ya. Pada empat buah tempat. Firman Allah Ta'ala : *Artinya*'(yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu) Q.S. Al-Baqarah :68."

Dan Firman Allah SWT :



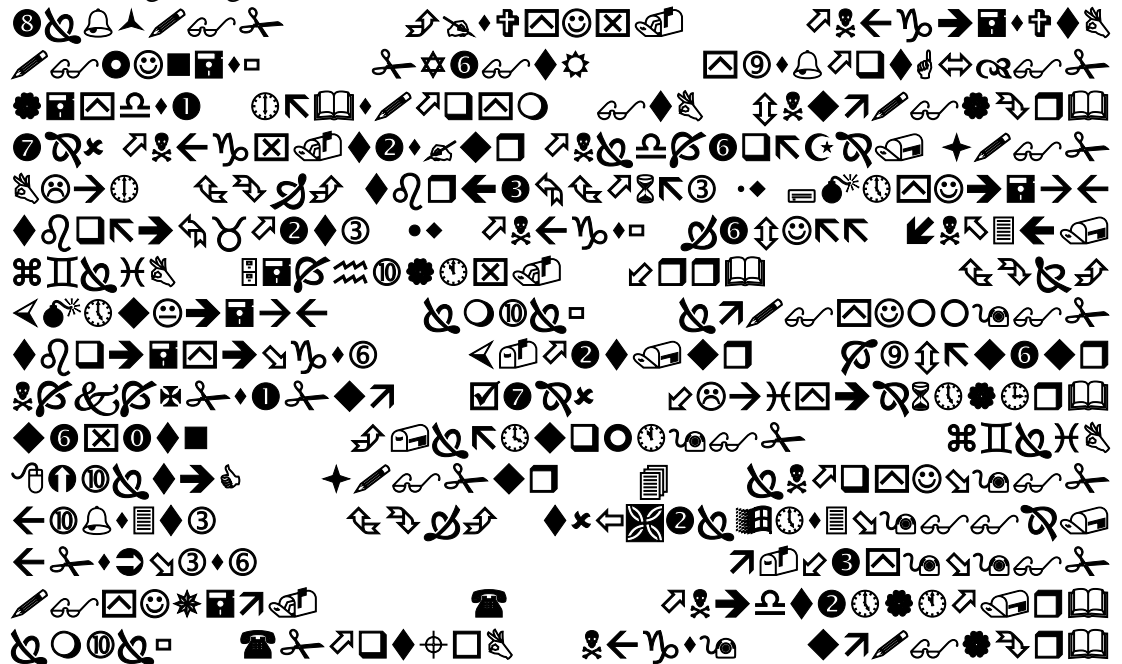
*Artinya* : "Dan orang-orang yang apabila yang membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian ." (Q.S. Al-Furqan :67)<sup>16</sup>

**Jenis Amsal Dalam Al-Qur'an**

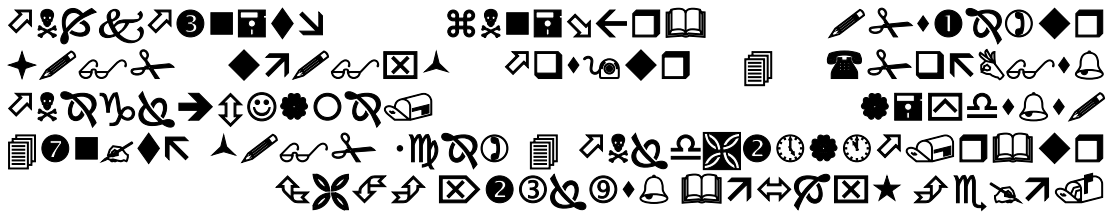
Amsal di dalam Al-Quran ada tiga macam : *amsal musharrahah*, *amsal kaminah*, dan *amsal mursalah*.

1. *Amsal musharrahah*, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafazh *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (peyerupaan). *Amsal* ini seperti banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, diantaranya :

a. Tentang orang munafik.



<sup>16</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi AL-Qur'an Komprehensif*, (Surakarta : Indiva Pustaka, 2009), hlm. 711-715.



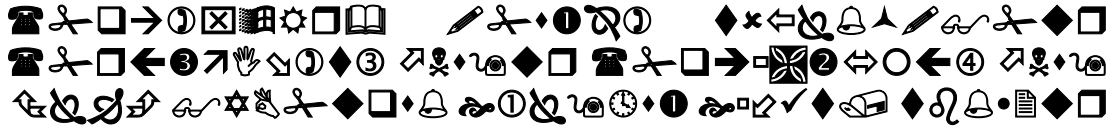
Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang (menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau (seperti orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang kafir. Hamper saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar), itu dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah :17-20).

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (*matsal*) bagi orang munafik : *matsal* yang berkenaan dengan api, dalam firman-Nya “*adalah seperti orang yang menyalakan api*” karena di dalam api terdapat unsur cahaya. *Matsal* yang lain adalah berkenaan dengan air, “*atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit*” karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman mereka tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya yang ada dalam api itu. “*Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka.*” Kemudian membiarkan unsur api “membakar” yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api. Adapun dalam *matsal* air, Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu ia menyumbat telinga dengan jari-jemarinya, sambil memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Gambaran ini laksana Al-Qur’an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan *khithabnya* bagi mereka seperti petir yang turun menyambar.

As-Sayuti mengartikan bahwa *amtsal musarrahah* adalah suatu *amtsal* yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada tasybih. *Matsal musarrahah* banyak terdapat di dalam Al-Qur’an di setiap ayat menggunakan kata *matsal*.<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hlm. 62

2. *Amts al kaminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadh tamtsil, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempuyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya : Ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan “sebaik-baik perkara adalah ynag tidak berlebihan, adil dan seimbang.” Misalnya, firman Allah tentang nafkah :



Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan(harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.”

As-Sayuti juga menjelaskan bahwa *amtsal kaminah* adalah suatu matsal yang menyimpan makna peribahasa yang biasa terdapat di kalangan masyarakat Arab dan diungkapkan dengan bahasa yang indah. *Amts al kaminah* ini tidak menggunakan lafal tasybih atau matsal, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dan mempuyai pengaruh tersendiri. Contoh dari *amtsal kaminah* seperti : ليس ا لخبر كالمعيلة yang artinya, berita itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri. Peribahasa ini menunjukkan bahwa memahami sesuatu dengan menyaksikan secara langsung akan lebih baik dari pada sekadar mendapatkan berita.<sup>18</sup>

3. *Amts al mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadh tasybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlakku sebagai *matsal*. Seperti : dalam Q.S. Yusuf :51, Q.S. An-Najm :58, dan Q.S. Fathir :43, dan masih banyak lain.

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amtsal mursalah* ini, apa atau bagaimana hokum mempergunakannya sebagai *matsal* ? contoh : ada sebagian ahli ilmu memandang bahwa hal ini seperti keluar dari adab Al-Qur’an. Ar-Razi mengatakan ketika menafsirkan ayat :



Artinya : “Untukmulah agamamu, dan unukkulah agamaku.” (Q.S. Al-Kafirun :6)  
 “Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai *matsal* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih), padahal ini tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan Al-Qur’an bukan untuk dijadikan *matsal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.” Kata Ar-Razi. Dan ada sebagian ulama berpendapat, bahwa tidak ada halangan bila seseorang mempergunakan Al-Qur’an sebagai *matsal*, jika itu serius dan tidak main-main.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>19</sup> Manna Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hllm. 356-360

### **Manfaat *Amsal* Al-Qur'an**

Manfaat *amsal* dalam Al-Qur'an, dalam penguasaannya *amsal* mempunyai banyak manfaat, baik dalam rangka memahami kemukjizatan Al-Qur'an maupun isi kandungannya. Jika dilihat dari segi aspek urgensi manusia dalam memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, maka *amsal* mempunyai manfaat yaitu :

- a. Memberikan peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang diberi *amsal* (perumpamaan).
- b. Mendorong para pembaca melaksanakan suatu pekerjaan, khususnya jika *matsal* itu menggambarkan perbuatan baik. Hal ini bisa dilihat dalam *matsal* mengenai keadaan orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah, yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah : 265.
- c. Mendorong para pembaca menghindari suatu perbuatan, khususnya *matsal* yang mengenai perbuatan tercela seperti *matsal*, yang menggambarkan terhapusnya pahala infak orang-orang riya. Terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah : 264.
- d. Memudahkan orang yang diberi *matsal* dalam memahami suatu makna atau ajaran, seperti *amsal* yang mengkonkritkan sesuatu yang abstrak.<sup>20</sup>

### **Faedah-Faedah *Amsal* (Perumpamaan)**

Faedah-faedah dalam *amsal* (perumpamaan) ada delapan diantaranya yaitu :

1. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara *riya'* bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu.
2. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, misalnya dalam (Q.S. Al-Baqarah : 275).
3. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amsal kaminah* dan *amsal mursalah* dalam ayat-ayat diatas.
4. Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.
5. Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Contohnya tentang larangan bergunjing.
6. Untuk memuji orang yang diberi *matsal*. Seperti firman-Nya tentang para sahabat. Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

---

<sup>20</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hlm. 65-67.

7. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya, *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya.
8. *Amsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.<sup>21</sup>

### **Metode *Amsal* Dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, metode *amsal* ini sangat berperan penting bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan, seperti :

1. Untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep yang abstrak.
2. Metode *amsal* (perumpamaan), dapat merangsang kesan siswa dalam menerima materi yang tersirat.
3. Untuk menuangkan pikiran siswa yang masih disimpan di dalam banaknya, dalam bentuk yang konkrit dapat diserap oleh panca indera, dan dapat dirasa melalui perumpamaan atau *amsal*.<sup>22</sup>

### **Motivasi Belajar Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Motivasi juga memiliki persamaan makna seperti motivasi dalam berbagai literatur, seperti *needs, drives, wants, interests, dan desires*. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan atau wujud perilaku untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti dorongan atau gerakan. Motivasi dalam manajemen ditujukan pada sumber daya manusia, motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup>

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok

---

<sup>21</sup> Manna Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 361-362.

<sup>22</sup> Hasan RijalTtaqwa, *Penggunaan Metode *Amsal* Qur'ani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jurnal Tarbawi : Vol.1 No. 2 Juni 2012), hlm. 131

<sup>23</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm.2.

<sup>24</sup>Marwan Gaffar, *Reward, Motivasi, dan Kepuasan Kerja di Kalangan Guru SD*, (Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 55

orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>25</sup>

Motivasi secara sederhana dapat diartikan “*Motivating*” yang secara implisit berarti bahwa pimpinan suatu organisasi berada di tengah-tengah bawahannya, dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi nasehat dan koreksi jika diperlukan. Ada juga yang mengartikan motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan.<sup>26</sup>

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Menurut konteks studi psikologi, bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya yaitu : durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi pada kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.<sup>27</sup>

Jadi motivasi adalah suatu dorongan yang bisa membangkitkan semangat dalam diri manusia. Dan motivasi juga merupakan faktor yang berperan penting dalam diri manusia, agar bisa mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pembelajaran adalah semangat siswa untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapainya, dan mengarahkan perilakunya dalam mencapai suatu tujuan.

### **Fungsi Motivasi**

Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran ada dua yaitu :

#### 1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Dalam fungsi motivasi ini menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi dengan adanya dorongan dari orang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu yang bisa membuat seseorang tersebut senang. Seperti siswa yang sedang membuat tugas dari gurunya, untuk membuat kliping tentang flora dan fauna. Siswa tersebut ingin tugas klipingnya mendapat nilai maksimal dari gurunya. Ia berusaha dalam mengerjakan tugasnya agar kliping yang di buatnya mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi ini seseorang akan semangat dalam bekerja atau beraktivitas untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan.

---

<sup>25</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 1

<sup>26</sup> Marwan Gaffar, *Reward, Motivasi, dan Kepuasan Kerja di Kalangan Guru SD*, (Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 57.

<sup>27</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 3.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Anak-anak akan merasa tidak senang, manakala aktivitasnya diganggu, karena dia merasa hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, motivasi bukan hanya dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, tetapi melalui motivasi juga orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Hamalik fungsi motivasi ada tiga yaitu :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>29</sup>

Jadi untuk kesimpulan fungsi dari motivasi adalah untuk meningkatkan atau mendorong siswa dalam pencapaian tujuan. Dan untuk mengarahkan perilaku dan perbuatan siswa agar mencapai suatu tujuan.

### **Jenis –Jenis Motivasi**

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional dan dari sifatnya :

1. Perspektif Kebutuhan

Menurut Maslow motivasi perspektif kebutuhan itu adalah dengan adanya motivasi maka munculah kebutuhan, dan kebutuhan merupakan sumber motivasi manusia. Kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat, maka individu akan merasa puas jika taraf kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah :

- a. Kebutuhan fisikologis, yaitu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi.
- b. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yaitu kebutuhan rasa terlindungi, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, prasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- d. Kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhan berprestise yang erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan, dan sosial.

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 251-253

<sup>29</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 5

## 2. Perspektif Fungsional

Perspektif ini membagi jenis motivasi dilihat dari konsep motivasi sebagai penggerak, harapan dan insentif. Motivasi sebagai penggerak adalah motivasi yang memberi tenaga untuk aktivitas tertentu. Motivasi yang didasarkan kepada harapan adalah motivasi yang memandang bahwa sesuatu itu pasti terjadi sesuai dengan harapan. Dan motivasi yang didasarkan kepada insentif adalah motivasi yang muncul oleh karena adanya tujuan yang nyata. Tujuan tersebut adalah sesuatu yang dapat mengakibatkan rasa senang.

## 3. Sifat Motivasi

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, misalkan siswa didorong oleh keinginannya sendiri untuk menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan, siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapat nilai yang bagus.<sup>30</sup>

Woodworth menggolongkan atau membagi motif-motif motivasi menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- b. Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.
- c. Motif objektif, yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita.<sup>31</sup>

## Teori Motivasi

Menurut Kompri ada beberapa teori motivasi diantaranya yaitu :

1. Teori Hedonisme. Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.
2. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, dorongan nafsu mengembangkan diri, dorongan mengembangkan dan mempertahankan jenis.

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 254-256.

<sup>31</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 6

3. Teori Reaksi Yang Dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.
4. Teori Kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.<sup>32</sup>

Morgan mengemukakan empat teori motivasi yaitu :

1. Teori *Drive*, teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia atau hewan.
2. Teori Insentif. Teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku ke arah mereka. Objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut insentif negatif.
3. Teori *Opponent-process*. Teori ini mengambil pandangan hedonistic tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia di motivasi untuk mencari tujuan yang memberi perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidak senangan.
4. Teori *Optimal-level*. Menurut teori ini individu di motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.<sup>33</sup>

Jadi dari semua definisi motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan hanya semangat yang timbul begitu saja, namun motivasi ini timbul dari dalam diri manusia baik itu secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Dengan demikian semangat dalam diri manusia akan muncul jika ada dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Agar dalam pencapaian tujuan yang diinginkan tercapai maka harus adanya motivasi.

### **Pengertian Belajar**

Menurut Baharuddin proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Belajar juga diartikan suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>34</sup>

Belajar menurut Skinner dalam percobaannya, ia berhasil mengubah kelakuan binatang antara lain burung Merpati. Jadi binatang dapat belajar dan dapat

---

<sup>32</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 8.

<sup>33</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.153-154

<sup>34</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015), hlm. 217

“diajar”. Metode yang digunakan oleh Skinner adalah, ia memberi stimulus (S1) tertentu dan bila binatang itu memberi respons yang menuju ke arah bentuk kelakuan yang diharapkan maka respons (R1) itu diperkuat atau diberi *reinforcement*, sehingga terjadi ikatan yang erat antara S1 dan R1. Kemudian R1 menjadi stimulus (S2) yang dapat menimbulkan respons (R2) yang lebih mendekati bentuk kelakuan yang diharapkan R2 diberi *reinforcement* atau penguatan. Demikian secara bertahap binatang itu “diajar” memperoleh rentetan bentuk kelakuan sehingga tercapai bentuk kelakuan yang kita tentukan.<sup>35</sup>

Jadi belajar adalah suatu proses dalam penyesuaian tingkah laku dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu seorang siswa harus mengikuti proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dengan melalui proses pembelajaran siswa bisa mencapai tujuannya.

### **Teori-Teori Belajar**

#### 1. Teori Belajar koneksionisme

Teori belajar ini dikembangkan oleh Thorndike sekitar tahun 1913. Menurut teori belajar ini, belajar pada hewan dan pada manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (S-R).

#### 2. Teori Belajar Classical Conditioning

Teori ini di tokohi oleh Pavlov dan Watson, yang percaya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu.

#### 3. Teori Gestalt

Teori ini dikembangkan oleh Koffka dkk. Teori ini berbeda dengan teori-teori yang telah dijelaskan terdahulu. Menurut teori *Gestalt* belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

#### 4. Teori Medan

Teori ini dikembangkan oleh Kurt Lewin. Teori medan menganggap bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah. Beberapa yang berkaitan proses pemecahan menurut Lewin dalam belajar adalah : belajar adalah perubahan struktur kognitif, dan pentingnya motivasi.

#### 5. Teori konstruktivistik

Belajar menurut teori ini bukanlah sekedar menghafal akan tetapi, proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 52

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 242-246

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemakaian teori dalam belajar, seseorang bisa memakai teori mana saja sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya teori belajar seseorang bisa mengapresiasi keinginannya dalam mencapai tujuan melalui teori-teori belajar.

### **Bentuk-Bentuk Belajar**

Ada delapan bentuk-bentuk belajar yang umum dijumpai dalam proses pembelajaran.

1. Belajar Abstrak, ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.
2. Belajar Keterampilan, adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam jenis ini latihan –latihan intensif dan teratur amat diperlukan.
3. Belajar Sosial, adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah social seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
4. Belajar Pemecahan Masalah, adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
5. Belajar Rasional, adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memperoleh berbagai kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.
6. Belajar Kebiasaan, adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras secara kontekstual, serta selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku.
7. Belajar Apresiasi, adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah afektif yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, dan apresiasi lainnya.
8. Belajar Pengetahuan, adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 53-56.

Dari bentuk-bentuk belajar seseorang akan merasa senang dalam menerima pembelajaran. Dengan adanya bentuk-bentuk dalam pembelajaran siswa tidak akan mudah bosan dalam menerima materi yang disampaikan, dan guru lebih efektif dalam penyampaian materi.

### **Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Jenis-jenis belajar secara umum dibagi menjadi dua jenis yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya dan tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan atau paksaan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh factor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.<sup>38</sup>

Sudah kita ketahui bahwa jenis-jenis belajar terdapat dua unsur, yaitu unsure dari dalam diri dan unsure dari orang lain. Oleh sebab itu seorang siswa harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya, dan sebagai penunjang siswa harus memiliki motivasi dari lingkungannya, agar bisa mencapai tujuan.

### **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi. Oemar Hamalik mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut :

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan.
2. Para siswa memiliki kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan. Siswa berbeda-beda dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.
3. Dorongan yang muncul dari dalam, lebih efektif dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar, dalam menggerakkan motivasi belajar siswa.
4. Tindakan-tindakan dan respons siswa yang sesuai dengan tujuan, perlu diberikan penguatan untuk memantapkan hasil belajar.
5. Motivasi mudah menular kepada orang-orang lain. Guru yang mengajar penuh antusias dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendorong kepada temannya yang lain untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
6. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain.

---

<sup>38</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 152.

7. Berbagai macam penghargaan seperti ganjaran yang diberikan dari luar kadang-kadang diperlukan untuk merangsang minat belajar siswa. Guru perlu memberikan penghargaan yang wajar sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru perlu memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan prinsip-prinsip motivasi belajar siswa adalah bahwa siswa harus mempunyai minat dan dorongan yang muncul dari dirinya sendiri. Dengan demikian siswa tersebut bisa mendapatkan hasil dari keinginannya atau tujuannya.

### **Motivasi Belajar Menurut Konsep Islam**

Menurut Mujib berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan ilahiah. Dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut, apabila ia menghadapi suatu masalah dan merasa sangat perlu untuk memecahkannya maka ia akan melakukan berbagai upaya untuk itu sehingga menemukan solusi yang tepat. Teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk :

1. Janji dan ancaman. Al-Qur'an menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tumbuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup di dunia, termasuk belajar.
2. Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.
3. Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan menyibukkan pikiran. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri tauladan yang berguna dalam kehidupan mereka hal itu membuat mereka lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan menguasai keteladanan tersebut.<sup>40</sup>

Jadi yang di maksud dengan motivasi belajar disini adalah seseorang yang memiliki kekuatan atas apa yang diinginkannya. Motivasi belajar akan membangkitkan semangat seseorang dalam meraih sesuatu yang telah lama

---

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 258-260

<sup>40</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 161-162

diinginkannya. Sedangkan dalam konsep Islam motivasi belajar adalah sesuatu yang membangkitkan semangat melalui aspek-spek kerohanian dan spiritual siswa dalam belajar, agar dalam pencapaian tujuan dan didukung oleh kondisi yang ada maka tujuan tersebut akan membuahkan hasil yang baik.

### **Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong siswa untuk belajar. Indikator motivasi belajar adalah :

1. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
2. Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan.
3. Tekun menghadapi tugas.
4. Ulet menghadapi kesulitan.
5. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Jadi indikator dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa aspek di atas dalam menilai suatu data yang valid, dan indikator ini bertujuan untuk merangkum dari semua permasalahan yang ingin dipecahkan.

### **Pengertian Fiqih**

Fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas.<sup>41</sup>

Al-Ghazali dari mazhab Syafi’I mendefinisikan fiqih dengan “faqih itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi ulama, fakih diartikan dengan suatu ilmu tentang hokum-hukum syara’ yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan), sunnah, makruh, sah, fasid, batal, *godla, ada’an* dan yang sejenisnya.”<sup>42</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’i, yang berhubungan dengan tindakan manusia baik berupa perbuatan maupu ucapan.

### **Tujuan Pelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tatacara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat

---

<sup>41</sup> Djazuli, *Ilmu Fikih*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 5

<sup>42</sup> Djazuli, *Ilmu Fikih*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 6

menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Sedangkan menurut Sufinatin Aisida, menyatakan bahwa “tujuan Fiqih adalah menerapkan hukum syara’ pada semua perbuatan dan ucapan manusia.”<sup>43</sup>

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

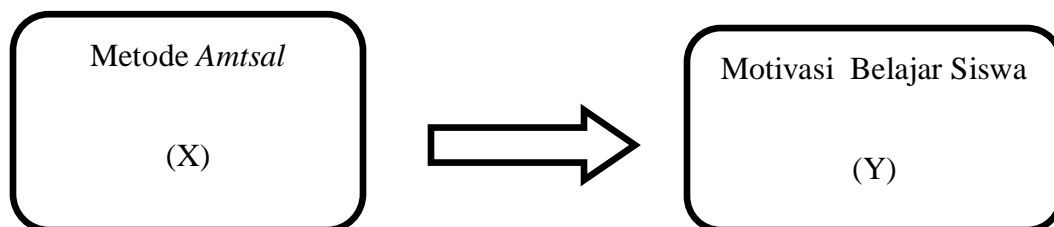
1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.
3. Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

### Kerangka Berpikir

Dengan menggunakan metode dalam pembelajaran, maka materi yang disampaikan akan mudah diingat oleh siswa. Pada pembelajaran Fiqih guru masih dominan menggunakan metode konvensional untuk menyampaikan materi, oleh karena itu siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dalam penyampaian materi guru bisa menggunakan metode *amtsal*. Dalam penggunaan metode *amtsal* (perumpamaan) guru harus menyesuaikan perumpamaan dengan materi yang akan disampaikan, agar siswa lebih memahami makna dan manfaat dari materi yang disampaikan. Dengan adanya metode *amtsal* (perumpamaan) ini maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar, Karena metode *amtsal* ini bersifat konkrit dan mudah ditemukan dalam kesehariannya siswa. Oleh karena itu metode ini akan digunakan dalam penyampaian materi khususnya dalam pembelajaran Fiqih.

Jadi variabel penelitian yang terdiri dari penggunaan metode *amtsal* (perumpamaan) dan motivasi belajar, yang digambarkan dalam model sebagai berikut :



<sup>43</sup> Sufinatin Aisida, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih*, (An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017), hlm. 32

Keterangan : Metode *amtsal* adalah variabel bebas dan motivasi belajar siswa merupakan variabel terikat.

## **PENUTUP**

Pada penulisan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara penggunaan metode *amtsal* (perumpamaan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 Batam. sehingga, metode ini dapat diterapkan di dalam pembelajaran sehingga membantu peserta didik dalam mengelola pengetahuan yang di taransmisikan oleh pendidik secara khususnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Lathif Abu Yusuf bin Ahmad Sabiq, *kaidah-kaidah praktis Memahami Fiqih Islami*, Jawa Timur : Yayasan Al-Furqan Al-Islami, 2016.
- Ali Muttadlo dan Zainal Aqib, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, Bandung : Satu Nusa, 2016.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta : Renika Cipta, 2014.
- Djazuli, *Ilmu Fiqih*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Gaffar Marwan, *Reward, Motivasi, dan kepuasan kerja di kalangan guru SD*, Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Imam As-Suyuthi Jalaluddin, *Studi AL-Qur'an Komprehensif*, Surakarta : Indiva Pustaka, 2009.
- Khodijah Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2015).
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015).
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABBETA, 2016.

- Sutikno Sobry, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, Lombok : Holistica, 2014.
- Syaikh Al-Qathan Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta : Amzah, 2012.
- Yusuf M.Kadar, *studi Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2010).
- Aisida Sufinatin, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih*, An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017.
- Lestari EkaKarunia, *Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa Smp*, JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA, Volume 2 Nomor 1, November 2014.
- Rijalitaqwa Hasan, *Penggunaan Metode Amsal Qur'ani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Tarbawi : Vol.1 No. 2 Juni 2012.